

PENDAHULUAN

Pada wanita yang mengalami endometriosis sering timbul keluhan atau gejala penyakit berupa dismenore, dispaneuria, nyeri pelviks, dan lain-lain kemudian mengalami kesulitan kehamilan, maka endometriosis menjadi masalah yang sangat penting (Perwira, 2009). Endometriosis merupakan kelainan yang bersifat jinak dan merupakan susukan jaringan (sel kelenjar dan stroma) abnormal mirip-endometrium (*endometrium-like tissue*) yang tumbuh di sisi luar kavum uterus dan memicu reaksi peradangan menahun (Jacoeb dan Hadisaputra, 2009). Penegakan diagnosis endometriosis memerlukan prosedur bedah atau laparoskopi karena pada endometriosis tidak ditemukan tanda klinis. Hal ini merupakan masalah utama dalam memprediksi prevalensi endometriosis secara akurat.

Prevalensi penyakit ini pada keadaan asimtomatis tidak diketahui sehingga tidak dapat dinilai apakah antara endometriosis dan infertilitas mempunyai hubungan sebab-akibat (Craig dan Winkel, 2003). Laparoskopi digunakan untuk melihat tipe lesi endometriosis, termasuk lesi minimal yaitu endometriosis tanpa perlekatan atau dengan perlekatan tipis (Marsis, 2005). Prevalensi endometriosis pada wanita usia reproduktif saat ini merupakan perkiraan saja yaitu antara 10%-30%. Pada wanita-wanita asimptomatik diperkirakan 2-22%. Prevalensi penyakit endometriosis dengan keluhan nyeri panggul dan infertilitas diperkirakan 20-90% sedangkan 15% wanita dengan infertilitas sekunder juga ditemukan endometriosis. Wanita dengan endometriosis mempunyai risiko infertilitas 20 kali lebih besar dibanding yang tanpa endometriosis (Neal dan Aydin, 2002).

Di Indonesia diperkirakan sekitar 3 juta pasangan mengalami infertilitas. Pasangan yang mengalami infertilitas dipertimbangkan dalam kondisi krisis mayor karena terancam gagal dalam mencapai tujuan utama kehidupan pernikahan, serta menimbulkan reaksi stress yang disebut dengan stress infertilitas (Hidayah, 2007; Tara, 2007). Perkawinan yang sudah lama dan tidak dikaruniai anak akan menimbulkan kegelisahan pada pasangan suami istri. Pasangan infertil tersebut berusaha keras untuk memperoleh keturunan dengan pertolongan dokter (Balén, 2008; Oepomo, 2012). Banyak pasangan berobat dari satu dokter ke

dokter lain karena kurang bimbingan dan penyuluhan tentang cara pengelolaan pasangan infertil (Sumapraja, 2008).

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan infertilitas pada endometriosis telah dilakukan. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa endometriosis merupakan penyakit yang sering ditemukan melatarbelakangi infertilitas pada seorang wanita (Taufik et al., 2012). Endometriosis secara klinis masih merupakan problematika yang banyak dihadapi para dokter karena penanganan ataupun pengobatannya masih belum adekuat dan masih kontroversial. Modalitas terapi penyakit endometriosis telah cukup banyak tersedia baik medis, operatif, maupun kombinasi keduanya, namun masih belum ada kesepakatan mengenai apa yang paling baik dalam penanganan endometriosis (Nugroho, 2004).

Tingginya angka kejadian infertilitas yang berkaitan dengan endometriosis merupakan salah satu masalah yang perlu menjadi perhatian. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan endometriosis dengan infertilitas pada pasien Poliklinik Obstetri Ginekologi dan Klinik Fertilitas Sekar RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara endometriosis dengan infertilitas pada pasien RSUD Dr. Moewardi Surakarta